

## **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Bukittinggi**

**Ilham Fitra Ananda<sup>1</sup>, Rika Widianita<sup>2</sup>**

UIN Sjech M. Djambil Djambek Bukittinggi

Ilhamfitraananda2012@gmail.com, rikawidianita@uinbukittinggi.ac.id

### **Abstrak**

This study aims to analyze the effect of the Human Development Index (HDI) on the Labor Force Participation Rate (TPAK) in Bukittinggi City in 2021-2022. This study uses a quantitative approach with a simple linear regression analysis method, which utilizes data from 2014 to 2022 to identify the relationship between HDI and TPAK. The results of the study indicate the need for more integrated policies, such as the development of the creative and digital economy sectors, skills training that is in accordance with market needs, and improving digital infrastructure. With an inclusive development strategy, it is hoped that labor force participation can increase along with improvements in the HDI, creating sustainable economic development in Bukittinggi City.

**Keywords:** Human Development Index (HDI), the Labor Force Participation Rate (TPAK), united nations development programme (UNDP)

### **Pendahuluan**

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengacu pada persentase penduduk usia kerja yang aktif dalam pasar tenaga kerja, baik yang telah bekerja maupun sedang mencari pekerjaan. TPAK dapat dihitung secara keseluruhan atau berdasarkan kelompok tertentu, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, atau wilayah tempat tinggal (desa dan kota). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2022), TPAK mencerminkan proporsi penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ekonomi suatu wilayah atau negara. TPAK dihitung sebagai persentase jumlah angkatan kerja (termasuk pekerja dan penganggur) terhadap total penduduk usia kerja.

Nilai TPAK yang lebih tinggi menunjukkan jumlah penduduk yang aktif dalam angkatan kerja semakin besar. Sebaliknya, jika lebih banyak penduduk yang melanjutkan pendidikan atau menjalankan tanggung jawab rumah tangga, maka jumlah angkatan kerja menjadi lebih sedikit, yang pada akhirnya menurunkan TPAK. Dengan demikian, TPAK merupakan indikator yang menunjukkan proporsi penduduk yang terlibat di dunia kerja, baik yang sudah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Semakin tinggi TPAK, semakin besar pula jumlah angkatan kerja, sedangkan jika TPAK rendah, jumlah angkatan kerja juga menurun.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pertama kali diperkenalkan pada tahun 1990 oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) dan secara rutin diterbitkan dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). Menurut Badan Pusat Statistik (2020), IPM adalah indikator yang mengukur bagaimana penduduk suatu wilayah meningkatkan kualitas hidupnya melalui pendidikan, kesehatan, pendapatan, dan aspek

lainnya, sehingga dapat menikmati hasil pembangunan. Mersiana (2020) menjelaskan bahwa IPM mengukur pencapaian pembangunan manusia berdasarkan tiga aspek utama, yaitu:

1. Kehidupan yang sehat (longevity): Diukur melalui angka harapan hidup saat lahir, yang menunjukkan rata-rata usia yang dapat dijalani seseorang sejak lahir. Berdasarkan standar UNDP, batas maksimum angka harapan hidup adalah 85 tahun, sedangkan batas minimumnya adalah 20 tahun.
2. Pendidikan (knowledge): Diukur melalui Angka Harapan Sekolah (AHS) dan Angka Rata-rata Lama Sekolah (ARRLS). Dimensi ini menggunakan indeks pendidikan, yang mencakup rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah, keduanya memiliki bobot yang sama dalam pembentukan IPM.
3. Standar hidup layak (living standards): Diukur melalui daya beli masyarakat yang dihitung dari rata-rata pengeluaran per kapita, yang disesuaikan dengan *purchasing power parity* (PPP). Dimensi ini mencerminkan tingkat kesejahteraan yang dirasakan penduduk sebagai dampak dari pertumbuhan ekonomi.

Kota Bukittinggi menunjukkan dinamika menarik pada tahun 2021 dan 2022. IPM mengalami peningkatan signifikan dari 80,7 pada tahun 2021 menjadi 81,42 pada tahun 2022. Peningkatan ini menunjukkan perbaikan kualitas hidup masyarakat, terutama dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Namun, di sisi lain, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) justru menurun, dari 67,42% pada tahun 2021 menjadi 64,43% pada tahun 2022.

Tahun	IPM	TPAK
2021	80,7	67,42
2022	81,42	64,43

Sumber data BPS Bukittinggi

Penurunan TPAK di tengah peningkatan IPM di Kota Bukittinggi menimbulkan pertanyaan mengenai dinamika sosial dan ekonomi yang terjadi di wilayah tersebut. Secara teori, peningkatan IPM umumnya diikuti oleh peningkatan TPAK. Hal ini karena perbaikan dalam akses pendidikan dan kualitas kesehatan seharusnya mendorong lebih banyak individu untuk aktif dalam pasar tenaga kerja. Namun, kenyataannya, meskipun kualitas hidup masyarakat meningkat, partisipasi mereka dalam dunia kerja justru menurun.

Fenomena ini membutuhkan analisis lebih mendalam untuk memahami pengaruh IPM terhadap TPAK. Beberapa kemungkinan penyebab ketidaksesuaian ini meliputi ketidakefisienan pasar tenaga kerja, ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar, serta dampak kebijakan ekonomi dan sosial yang diterapkan di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana pengaruh IPM terhadap TPAK di Kota Bukittinggi selama tahun 2021 dan 2022, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hubungan tersebut.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi linear sederhana. Metode ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen yang menjadi fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah indeks pembangunan manusia (IPM), sementara variabel dependen yang dianalisis adalah tingkat partisipasi angkatan kerja. Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk memahami sejauh mana indeks pembangunan manusia, sebagai indikator kualitas hidup dan pembangunan di suatu daerah, dapat memengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja di Kota Bukittinggi. Dengan memanfaatkan data selama periode tahun 2014 hingga 2022, penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi hubungan antara kedua variabel, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih rinci tentang dinamika sosial dan ekonomi di kota tersebut selama periode waktu tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan pengaruh signifikan, pola hubungan, dan potensi implikasi yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk pengambilan kebijakan yang relevan di masa depan.

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1.** Pengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kota Bukittinggi

Tahun	IPM	TPAK
2021	80,7	67,42%
2022	81,42	64,43%

Sumber BPS Bukittinggi

Secara konsep, peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diharapkan dapat mendorong naiknya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Perbaikan kualitas pendidikan menghasilkan individu yang lebih kompeten dalam menghadapi kebutuhan pasar tenaga kerja, sementara kemajuan dalam aspek kesehatan mencerminkan populasi yang lebih sehat dan produktif. Selain itu, peningkatan pendapatan yang menjadi salah satu indikator IPM memungkinkan masyarakat menikmati taraf hidup yang lebih baik, yang biasanya mendorong mereka untuk lebih aktif dalam dunia kerja. Ketiga komponen utama IPM ini saling berhubungan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan siap terlibat dalam aktivitas ekonomi.

Namun, situasi di Kota Bukittinggi menunjukkan pola yang berbeda. Data dari tahun 2021 hingga 2022 mengungkapkan bahwa meskipun IPM meningkat dari 80,7 menjadi 81,42, TPAK justru turun dari 67,42% menjadi 64,43%. Fenomena ini menjadi perhatian penting karena berlawanan dengan tren yang biasanya terjadi. Peningkatan kualitas hidup melalui IPM seharusnya diiringi dengan kenaikan jumlah penduduk usia kerja yang berpartisipasi aktif, tetapi kenyataan menunjukkan sebaliknya. Kondisi ini

memerlukan analisis lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksesuaian tersebut.

Salah satu dimensi dalam IPM yang berpotensi memengaruhi penurunan TPAK adalah pendidikan. Meningkatnya angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah di Bukittinggi mengindikasikan bahwa lebih banyak individu usia produktif memilih melanjutkan pendidikan. Meskipun hal ini memberikan dampak positif pada kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang, konsekuensi jangka pendeknya adalah berkurangnya jumlah tenaga kerja yang memasuki pasar. Pola serupa juga terlihat di banyak wilayah, di mana peningkatan akses pendidikan sering kali menunda partisipasi tenaga kerja muda.

Peningkatan dalam aspek kesehatan juga memberikan pengaruh signifikan terhadap TPAK. Di Bukittinggi, angka harapan hidup yang terus meningkat menunjukkan keberhasilan dalam peningkatan kualitas layanan kesehatan dan kondisi kehidupan masyarakat. Namun, hal ini juga mengakibatkan bertambahnya populasi usia lanjut yang sehat tetapi tidak aktif dalam dunia kerja. Selain itu, meningkatnya tanggung jawab domestik, seperti perawatan anggota keluarga yang lebih tua, dapat mengurangi partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja.

Dari sisi ekonomi, struktur pasar tenaga kerja menjadi tantangan lain yang perlu diperhatikan. Masalah ketidaksesuaian keterampilan antara tenaga kerja dan kebutuhan pasar (*skill mismatch*) sering kali menjadi penyebab tingginya pengangguran, meskipun tingkat pendidikan masyarakat meningkat. Banyak lulusan pendidikan formal yang tidak menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi mereka, sehingga memilih untuk tidak bekerja atau bekerja di sektor informal yang sering kali tidak terhitung dalam data resmi TPAK.

Dampak pandemi COVID-19 juga tidak dapat diabaikan dalam memengaruhi TPAK di Bukittinggi. Sebagai kota yang sangat bergantung pada sektor pariwisata dan perdagangan, penurunan aktivitas ekonomi selama pandemi membatasi ketersediaan lapangan kerja. Hal ini membuat banyak penduduk usia produktif kehilangan pekerjaan atau memutuskan untuk tidak aktif di pasar tenaga kerja, meskipun secara keseluruhan kualitas hidup masyarakat meningkat.

Kebijakan pemerintah juga memiliki peran krusial dalam situasi ini. Walaupun IPM terus mengalami peningkatan, kebijakan yang kurang mendukung penciptaan lapangan kerja dapat menghambat pertumbuhan TPAK. Di Bukittinggi, diperlukan upaya yang lebih fokus pada pengembangan sektor-sektor yang mampu menyerap tenaga kerja berpendidikan tinggi. Selain itu, program pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar juga dapat membantu mengurangi ketidaksesuaian keterampilan dan mendorong lebih banyak penduduk untuk berpartisipasi dalam dunia kerja.

Sektor ekonomi kreatif dan digital menawarkan peluang untuk mengatasi tantangan ini. Dengan memanfaatkan teknologi dan kreativitas, sektor ini dapat menciptakan peluang kerja baru yang cocok dengan karakteristik tenaga kerja muda yang

berpendidikan tinggi. Pemerintah daerah dapat berinvestasi dalam infrastruktur digital dan program pelatihan berbasis teknologi untuk mendukung perkembangan sektor ini. Langkah ini tidak hanya meningkatkan TPAK tetapi juga mendorong inovasi ekonomi di tingkat lokal.

Ketidaksesuaian antara IPM dan TPAK di Bukittinggi mencerminkan perlunya pendekatan yang lebih menyeluruh dalam penyusunan kebijakan pembangunan. Aspek sosial seperti peran gender, preferensi budaya, dan kebijakan ekonomi lokal harus diperhatikan secara lebih mendalam. Dengan analisis yang komprehensif, pemerintah dapat mengembangkan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi angkatan kerja.

Secara keseluruhan, meskipun peningkatan IPM merupakan pencapaian yang patut diapresiasi, upaya yang lebih terfokus diperlukan untuk memastikan dampaknya terasa pada peningkatan partisipasi tenaga kerja. Dengan strategi pembangunan yang terintegrasi, peningkatan IPM dapat diiringi dengan pertumbuhan aktivitas ekonomi masyarakat, menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan di Kota Bukittinggi.

## Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kota Bukittinggi, yang menunjukkan pola yang bertolak belakang selama tahun 2021 hingga 2022. Meskipun IPM meningkat dari 80,7 menjadi 81,42, TPAK justru mengalami penurunan dari 67,42% menjadi 64,43%.

Kenaikan IPM yang mencerminkan perbaikan kualitas hidup melalui peningkatan aspek pendidikan, kesehatan, dan pendapatan, ternyata tidak diiringi oleh peningkatan partisipasi masyarakat dalam pasar tenaga kerja. Beberapa penyebab yang dapat menjelaskan fenomena ini meliputi:

Peningkatan tingkat pendidikan: Semakin banyak penduduk usia produktif yang melanjutkan pendidikan, sehingga menunda keterlibatan mereka di dunia kerja. Jumlah penduduk lanjut usia yang sehat: Angka harapan hidup yang lebih tinggi meningkatkan jumlah penduduk usia tua yang tidak aktif bekerja.

Ketidaksesuaian keterampilan (skill mismatch): Banyak lulusan pendidikan formal yang tidak mendapatkan pekerjaan sesuai kompetensi mereka. Dampak pandemi COVID-19: Penurunan aktivitas ekonomi selama pandemi mengurangi peluang kerja di sektor-sektor utama seperti pariwisata dan perdagangan. Kebijakan ekonomi yang kurang optimal: Kebijakan yang belum mendukung penciptaan lapangan kerja untuk tenaga kerja berpendidikan tinggi turut memperburuk situasi.

Mengatasi tantangan ini membutuhkan kebijakan yang lebih terintegrasi, dengan fokus pada: Pengembangan sektor ekonomi kreatif dan digital untuk membuka peluang kerja baru. Pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Peningkatan infrastruktur digital untuk mendorong inovasi ekonomi lokal. Melalui strategi pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, hubungan antara peningkatan

IPM dan TPAK dapat diperbaiki, menciptakan masyarakat yang lebih makmur baik dari segi sosial maupun ekonomi.

### **Daftar Pustaka**

Khairani Alawiyah M, dkk. Analisis Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, : Journal of Management Accounting, Tax and Production. Vol. 2 No. 2 September 2024, hal 464

Khairani Alawiyah M, dkk. Analisis Pengaruh Tingkat..., hal 464-465

Sirojuzilam Suharoko, Ekonomi Ketenagakerjaan, (2017), hal 46

Siti Aminah, (Pembangunan Manusia; Teori dan Praktik, 2018), hal 52

<https://bukittinggikota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTUjMg==/indeks-pembangunan-manusia--ipm-.html>

<https://bukittinggikota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE2IzI=/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-tpak-.html>